

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati dan sumber plasma nutfah yang tinggi. Keanekaragaman hayati tersebut ditunjang oleh tanah yang subur dan sumber daya alam yang melimpah (Tjitrosoedirdjo, 2005). Masing-masing jenis hayati yang dimiliki Indonesia perlu dijaga kelestariannya, supaya dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan juga dapat berfungsi sebagai pendukung kelangsungan hidup manusia (Noerdjito & Maryanto, 2005).

Jenis tumbuhan di Indonesia secara keseluruhan mencapai 25.000 jenis atau lebih dari 10 % dari flora di dunia (Soemarwoto, 1983), sedangkan menurut data KLH (2014) di Indonesia terdapat 28.000 jenis tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tumbuhan yang terdapat di Indonesia bertambah sebanyak 3.000 jenis dalam kurun waktu 31 tahun terakhir. Salah satu pulau besar di Indonesia yang juga memiliki keanekaragaman hayati dan endemisitas yang tinggi, yaitu pulau Sumatera. Kekayaan tersebut terdapat dalam berbagai tipe ekosistem dan habitat, mulai dari dataran rendah sampai pegunungan (Susanti, Suraida dan Febriana, 2013). Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di pulau Sumatera yang memiliki keanekaragaman tumbuhan tertinggi di Asia Tenggara dan memiliki banyak kawasan hutan yang harus tetap dijaga (Yahara *et al.*, 2013; Departemen Kehutanan, 2002).

Keanekaragaman hayati di Indonesia saat ini terancam punah akibat kerusakan habitat, keberadaan tumbuhan invasif, serta pencurian sumber daya genetik Indonesia (KLH, 2014). Tumbuhan invasif akan mengancam tumbuhan asli melalui kompetisi

sumber daya yang terbatas. Banyak daerah di dunia sangat dipengaruhi oleh tumbuhan invasif. Namun, studi mengenai tumbuhan invasif di Indonesia belum banyak dilakukan (Indrawan *et al.*, 2012).

International Day on Biological Diversity (IBD) mendefinisikan spesies invasif sebagai spesies asing (hewan atau tumbuhan) yang mempengaruhi habitat, ekonomi, lingkungan (Kumar, Singh dan Dubey, 2009). Berbeda dengan pendapat Dey (2009), *Invasive Alien Species* (IAS) merupakan jenis tumbuhan asing ataupun tumbuhan asli yang berada pada ekosistem alami atau semi alami yang mampu mengubah habitat dan mengancam keanekaragaman hayati aslinya. Tumbuhan invasif merupakan spesies tumbuhan naturalisasi yang memiliki kemampuan reproduksi biji, buah dan bunga yang lebih sering dibandingkan tumbuhan lokal. Tumbuhan invasif memiliki kemampuan reproduksi dalam jumlah besar pada jarak yang cukup jauh dari tumbuhan induk sehingga memiliki potensi besar untuk menyebar pada area yang cukup besar (Pysek dan Richardson, 2013).

Tumbuhan invasif di Indonesia pada saat ini tercatat sebanyak 113 jenis, 40 diantaranya merupakan jenis asli dari Indonesia, 59 jenis dari luar dan sisanya belum diketahui statusnya. Dari 113 jenis tersebut 23 diantaranya termasuk ke dalam kategori sangat berbahaya dan dapat menjadi salah satu penyebab merosotnya keanekaragaman hayati (Binggeli, 1997).

Beberapa penelitian mengenai tumbuhan invasif di Indonesia diantaranya adalah Hidayat (2012), yang menemukan 13 jenis tumbuhan invasif yang termasuk ke dalam 8 famili di Cagar Alam Kamojang. Kemudian Abywijaya (2014), yang menemukan 10 jenis tumbuhan invasif yang termasuk ke dalam 7 famili di Cagar Alam Pulau Sempu Jawa Timur. Penelitian lain mengenai jenis tumbuhan invasif juga telah dilakukan di

beberapa kawasan lindung yang ada di Sumatera Barat, diantaranya Batang Palupuh, Rimbo Panti, Lembah Anai, Gunung Talamau, Kebun Raya Solok dan Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Limau Manis, Padang. Pada 6 kawasan ini, ditemukan tumbuhan invasif sebanyak 64 spesies yang tergolong ke dalam 23 famili. Dari 23 famili tersebut, famili Leguminosae termasuk ke dalam famili yang memiliki jenis tumbuhan invasif yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan famili lainnya. Tumbuhan invasif dari famili Leguminosae ini banyak ditemukan di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi dan Kebun Raya Solok (Syamsuardi *et al.*, 2016). Mengingat keberadaan jenis tumbuhan invasif dari famili Leguminosae di Sumatera Barat ini cukup tinggi, maka diperlukan upaya pengendaliannya dengan melihat karakteristik organ reproduktif dari tumbuhan tersebut.

Sistem reproduksi tumbuhan invasif khususnya dari famili Leguminosae yang ditemukan di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi telah diteliti oleh Yuranti (2014), sedangkan untuk jenis-jenis tumbuhan invasif dari famili Leguminosae yang ditemukan di Kebun Raya Solok oleh Yulianti (2015), belum ada penelitian lebih lanjut mengenai sistem reproduksinya. Berdasarkan hal itu dilakukan penelitian mengenai karakteristik organ reproduktif tumbuhan invasif dari famili Leguminosae di Kebun Raya Solok sebagai salah satu upaya pengendalian dalam mengatasi permasalahan keanekaragaman hayati di di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik organ reproduktif tumbuhan invasif dari famili Leguminosae di Kebun Raya Solok?

1.3 Tujuan penelitian

1. Menentukan karakteristik organ reproduktif tumbuhan invasif dari famili Leguminosae di Kebun Raya Solok
2. Menentukan sistem polinasi tumbuhan invasif dari famili Leguminosae di Kebun Raya Solok

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Mengisi kasanah pengetahuan di bidang sistematika tumbuhan
2. Memberikan data dasar untuk konservasi biodiversitas melalui pengendalian tumbuhan invasif.

